

EFEKTIVITAS PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA

Yonargesi Endria

NPP. 30.1307

Asdaf Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: pramestiaendria@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Maris Gunawan Rukmana,S.IP, MSi

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The author focuses on the disaster resilient village program and community participation in the program. **Purpose:** The purpose of this study is to determine the effectiveness of the disaster resilient village program and the obstacles and efforts in dealing with these obstacles. **Method:** This research uses descriptive qualitative methods and effectiveness according to Sondang Siagian's theory. Data collection techniques were carried out by interviewing 4 informants, observation and documentation. **Result:** The findings obtained by the author are that the disaster resilient village program has not been effective because there is no program sustainability, but the community response to this program is good.. **Conclusion:** The disaster resilient village program has not been running effectively due to funding constraints and lack of program sustainability. The response of the community to this program is good and willing to actively participate and the reduction in the number of disaster risks that occur also appears significant. It is recommended that the local government immediately follow up so that this program is carried out again.

Keywords: Effectiveness;Disaster Resilient Village;Disaster Management

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada program desa tangguh bencana dan partisipasi masyarakat terhadap program tersebut. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari program desa tangguh bencana dan kendala serta upaya dalam menghadapi kendala tersebut.. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan efektivitas menurut Teori Sondang Siagian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap 4 informan, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis adalah belum efektivitasnya program desa tangguh bencana dikarenakan keberlanjutan program tidak ada, akan tetapi respon masyarakat terhadap program ini baik.**Kesimpulan:** Belum berjalan secara efektif program desa tangguh bencana dikarenakan kendala dana dan keberlanjutan program belum ada. Respon dari masyarakat terhadap program ini baik dan mau berpartisipasi secara aktif dan penurunan jumlah risiko bencana yang terjadi pun nampak signifikan. Disarankan kepada Pemerintah Daerah untuk segera menindaklanjuti agar program ini dilakukan kembali.

Kata kunci: Efektivitas;Desa Tangguh Bencana;Penanggulangan Bencana

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) merancang sebuah program yakni Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana). Menurut PERKA BNPB No. 1 Tahun 2012, Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan jika terjadi bencana. Dengan demikian, Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi risiko bencana. Keunggulan dari program yang dibuat oleh BNPB ini tidak hanya melibatkan pemerintah dan para pemangku jabatan saja, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara fisik, ekonomi, lingkungan, sosial, dan keyakinan (agama). Berdasarkan data BBPB, pada tahun 2014 sebanyak 164 desa Tangguh bencana tersebar pada 34 kabupaten/kota di 28 provinsi.

Dalam program desa tangguh bencana yang dicanangkan oleh BNPB ini sangatlah diperlukan oleh daerah-daerah yang memiliki tingkat kerawanan akan bencana yang tinggi. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat akan kepedulian bencana merupakan manfaat dari program ini. Program berbasis masyarakat agar masyarakat dapat turut andil dalam hal penanggulangan bencana, dan BPBD/BNPB menjadi fasilitator adalah pedoman penting dalam program destana. Maka, untuk mengetahui bagaimana program tersebut berjalan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efektivitas program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow provinsi Sulawesi Utara.

Letak Kabupaten Bolaang Mongondow yang berada di 4 pertemuan lempeng, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, Pasifik dan Philipine, mengakibatkan mekanisme tektonik dan geologi yang lebih rumit di wilayah ini. Wilayah ini dikategorikan sebagai wilayah 5 yaitu zona tinggi dengan percepatan puncak batuan dasar mencapai 0,25g. Dilihat dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow berpotensi terjadi gempa bumi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 5 Skala Richter. Tidak hanya itu, beberapa kawasan yang rawan akan tsunami dan abrasi berada di Kabupaten Bolaang Mongondow meliputi kecamatan Poigar, Bolaang, Bolaang Timur, Lolak dan Sang Tombolang. Kawasan rawan tanah longsor, terdapat di Kecamatan Dumoga Barat, Kecamatan Bilalang, Kecamatan Bolaang, Kecamatan Lolayan, Kecamatan Passi Barat, Kecamatan Passi Timur, dan Kecamatan Poigar.

Kabupaten Bolaang Mongondow adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow secara geografis di wilayah selatan, Sulawesi Utara yang memiliki luas 4.083,94 km² berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tabel 1
Rekapitulasi Kejadian Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2021

NO	JENIS BENCANA	TOTAL KEJADIAN	TOTAL KERUSAKAN DAN KORBAN JIWA
1.	BANJIR LUMPUR	2	-
2.	GELOMBANG PASANG	2	7 (RUMAH DAN KK)
3.	TANAH LONGSOR	31	3001 RUMAH 2826 KK 8501 JIWA
4.	BENCANA BANJIR	61	3213 RUMAH 3297 10845 JIWA
5.	ANGIN KENCANG	2	4 RUMAH 5 KK 15 JIWA
6.	MUSIBAH KEBAKARAN RUMAH	4	7 RUMAH 8 KK 33 JIWA
7.	ANGIN PUTING BELIUNG	1	1 RUMAH 1 KK 2 JIWA
8.	ABRASI PANTAI	19	967 RUMAH 1126 KK 1398 JIWA

SUMBER: DATA KEJADIAN TAHUN 2021 OLEH BPBD KABUPATEN

Berdasarkan kejadian bencana yang telah diuraikan dalam tabel diatas, pemerintah daerah Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki kewajiban untuk mengantisipasi datangnya bahaya bencana, karena pada dasarnya pemerintah memiliki peran untuk melindungi warga dari berbagai bencana yang terjadi. Antisipasi tersebut bukan hanya dalam menyiapkan diri menghadapi bencana, namun juga untuk mengurangi dampak buruk akibat dari bencana yang terjadi. Sehingga untuk mengantisipasi datangnya bencana maka perlu mengidentifikasi dan merencanakan supaya semua pihak mengetahui cara yang harus dilakukan pada saat bencana

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk tahun 2017-2022, Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow menargetkan menurunkan Indeks Risiko Bencana di daerah-daerah yang memiliki risiko tinggi rawan bencana. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui pembentukan desa tangguh bencana. Program yang harus dilakukan setiap desa tangguh bencana tersebut yakni menganalisis risiko dengan membuat peta ancaman, kerentanan, dan kapasitas, mendirikan forum relawan, rencana aksi komunitas.

Berdasarkan Rencana Strategi BPBD 2022 Kabupaten Bolaang Mongondow ada tiga desa yang menjadi sasaran sebagai desa tangguh bencana, yaitu:

Desa Lolanan yang dibentuk pada tahun 2017

Desa Bolangat yang dibentuk pada tahun 2017

Desa Bakan yang dibentuk pada tahun 2021

Program desa Tangguh bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow sangat membantu dalam upaya penanggulangan bencana khususnya di wilayah rawan bencana, karena desa Tangguh bencana ini sudah memiliki kapasitas sumber daya manusia yang baik dan terlatih dalam upaya mengurangi risiko bencana. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Penelitian Rina Suryani Oktari menemukan bahwa program desa Tangguh bencana ini diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi di Aceh, peningkatan kapasitas dan ketangguhan Pemerintah Daerah dan masyarakat Desa Lam Teungoh Aceh. Kegiatan yang dilakukan melalui metode survey partisipatif, ceramah, diskusi, praktik langsung, observasi, pendampingan, dan evaluasi. (Rina Suryani Oktari, 2019). Penelitian Nanda Galih Saputra, Maulana Rifai, Prilla Marsingga menemukan bahwa Strategi Penanggulangan bencana banjir Desa Karangligar dimuat dalam penyelenggaraan kebencanaan mulai dari pra bencana, saat bencana terjadi dan pasca bencana, namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari masih adanya kelemahan-kelemahan di dalamnya. Pada saat implementasi program ini persoalan belum banyak yang terpecahkan dengan baik, dan evaluasi strategi belum dilaksanakan secara optimal oleh BPBD. (Nanda Galih Saputra, 2021) Penelitian Ainun Najib, Hayatul Khairul Rahmat menemukan bahwa Partisipasi warga Desa Buluh Cina sudah membuat bangunan tinggi untuk titik kumpul sementara ketika terjadi banjir guna pengurangan risiko bencana banjir, kemampuan warga dapat terlihat dengan baik dikarenakan aktif dalam mengikuti pelatihan secara rutin, forum PRB berperan aktif dalam melakukan upaya mitigasi pasif dengan cara membuat jalur evakuasi dan juga telah diberikan informasi kepada masyarakat melalui media cetak dan pertemuan desa sebagai peringatan dini (Ainun Najib, 2021). Penelitian I Gede Mertha dkk menemukan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Desa Sekotong Tengah, Nusa Tenggara Barat cukup berhasil memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan yang selalu berdampak bencana banjir yang sering terjadi di wilayah sekitar. Setelah sosialisasi, masyarakat melakukan kerja bakti sebagai tindak lanjut dari program sebagai pengurangan risiko bencana. Hal ini bermaksud bahwa segala sesuatu jika dikerjakan secara bersama-sama akan menimbulkan dampak yang baik dan signifikan bagi keberlangsungan hidup. (I Gede Mertha dkk, 2022) Berdasarkan penelitian Admiral Musa Julius dkk menemukan bahwa personal dari forum PRB melakukan penanaman pohon di lereng-lereng rawan longsor dan membuat tanggul panahan, partisipasi secara aktif Desa Geulis dalam melakukan pelatihan secara rutin dan berkelanjutan setiap bulan sebagai usaha pengembangan kapasitas dalam penanggulangan bencana, upaya mitigasi pasif telah dilakukan oleh forum PRB misalnya dengan membuat pemetaan dan analisis risiko bencana (Admiral Musa Julius, 2020).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni mengidentifikasi kendala dari berkelanjutan suatu program desa tangguh bencana. Teori yang digunakan adalah teori Efektivitas oleh Sondang Siagian yang memiliki 5 dimensi yaitu Sumber Daya, Dana, Waktu, Sarana dan Prasarana, Kualitas dan Kuantitas. Penulis juga menemukan upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kendala yang terjadi.

Penelitian ini juga mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow untuk melakukan keberlanjutan program ini yang sempat terhenti akibat dana yang tidak dianggarkan.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas, kendala serta upaya yang dapat dilakukan pada program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan konsep teori efektivitas yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian. Dalam teori efektivitas ini terdapat 5 dimensi yaitu sumber daya, dana, sarana dan prasarana, kualitas dan kuantitas, serta waktu.

Beberapa dimensi juga memiliki indikator yang telah diuraikan oleh peneliti. Di dalam dimensi yang pertama yaitu sumber daya terdapat 3 indikator, untuk dimensi yang kedua yaitu dana terdapat 2 indikator, untuk dimensi yang ketiga yaitu sarana dan prasarana terdapat 2 indikator, untuk dimensi yang keempat yaitu kualitas dan kuantitas terdapat 3 indikator, dan dimensi terakhir yaitu waktu terdapat 2 indikator.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 4 orang informan yang terdiri dari 2 orang informan yang bagian dari internal BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow dan 2 orang informan masyarakat desa yang menjadi fasilitator dari desa tangguh bencana. Informan masyarakat desa adalah 2 fasilitator pada Program Desa Tangguh Bencana yang dipilih oleh BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow untuk melakukan kegiatan di 3 desa yang telah ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana

Penulis akan menganalisis efektivitas program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara disesuaikan menurut teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2015:20-21). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam suatu program yaitu sumber daya, sarana dan prasarana, kualitas dan kuantitas, serta waktu. Berdasarkan Analisa dari data yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian, maka akan diperoleh informasi yang berisi faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keefektifitasan suatu program Desa Tangguh Bencana. Tidak hanya itu, peneliti juga mendapatkan pemahaman berupa upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat dalam mengatasi berbagai faktor penghambat yang terjadi. Berikut ini pengukuran efektivitas menurut Sondang P. Siagian

3.1.1 Sumber Daya

Tercapainya suatu target dalam program yang sedang dilakukan, maka diperlukan pula faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung ialah sumber daya. Sumber daya merupakan yang penting dalam hal pembangunan, tidak luput dalam program Desa Tangguh Bencana ini. Program yang sedang dilakukan ini adalah salah satu bentuk dalam mewujudkan kemandirian masyarakat dalam hal menghadapi bencana. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2015: 20-21) dijelaskan bahwa sumber daya ialah satu ukuran efektif atau tidaknya suatu program dalam hal pembangunan. Sumber daya sangatlah berpengaruh bagi kelancarannya suatu program yang sedang

berjalan ini. Efektifnya suatu program bisa terjadi apabila didukung oleh sumber daya yang memadai, kompeten, dan berkualitas.

Fungsi atau peran BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya bidang pencegahan dan kesiapsiagaan di dalam program destana ialah sebagai fasilitator. Dalam hal ini BPBD berperan sebagai fasilitator dimulai dari tahap pembentukan destana hingga pengembangan.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow

NO	STATUS PEGAWAI (GOL/RUANG)	JUMLAH
1	S2	1
2	S1	14
3	D3	0
4	SMA/SLTA atau sederajat	7
5	SMP/SLTP atau sederajat	0
JUMLAH		22

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa kondisi dari pegawai di BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow diisi oleh kualifikasi Pendidikan S1 sebanyak 14 orang, Pendidikan SLTA sebanyak 7 orang dan S2 hanya 1 orang. Secara umum dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas yang ada, bahwa pegawai memiliki kompetensi yang baik. Beberapa bidang sudah diisi dengan pegawai yang memiliki kompetensi yang baik.

Tabel 2
Jumlah Pegawai Berdasarkan Umur

No	Golongan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
	< 25 Tahun	-	-	-
	25 – 35 Tahun	-	-	-
	>35 Tahun	17	4	21
	Jumlah Total	17	4	21

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow

Dilihat dari tabel di atas bahwa kondisi pegawai di BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow semua berusia di atas 35 tahun, artinya semua pegawai sudah memasuki masa tua dan pensiun. Hal ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Produktivitas kerja ialah kemampuan pegawai dalam memproduksi dibandingkan dengan input yang digunakan. Produktivitas lebih tinggi biasa ada pada usia produktif, dikarenakan fisik dan tenaga kerja yang masih terjamin. Usia produktif di persentase penduduk Indonesia ialah 15-64 tahun. Untuk usia tua cenderung lemah, dan terbatas dalam bekerja. Seperti yang kita ketahui juga, aktivitas kerja di BPBD banyak dilakukan diluar/ di lapangan.

BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow tidak hanya memiliki PNS akan tetapi, tahun 2021 kemarin telah merekrut Tenaga Bantuan Penanggulangan Bencana dengan sistem kontrak yang sampai pada saat ini berjumlah sebanyak 14 orang yang terdiri dari, 8 orang Tenaga Teknis dan 6 relawan Tim Reaksi Cepat (TRC).

Sumber daya manusia di BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow tidak hanya staff yang melekat di kantor, akan tetapi ada yang menjadi staff yang memfasilitasi di tahapan pelaksanaan destana dan disebut sebagai fasilitator. Fasilitator destana ini berperan dalam hal memberikan penyuluhan tentang kebencanaan dan juga mengajarkan simulasi tanggap bencana kepada masyarakat destana agar nantinya mereka paham dan mengerti apa yang akan mereka dapatkan dan kerjakan.

Fasilitator ini berasal dari masyarakat yang diangkat oleh BPBD. Masyarakat dari destana yang memiliki kompetensi yang lebih dan yang bisa membantu membagikan ilmu serta mengajak masyarakat destana untuk lebih peduli akan penanggulangan bencana. Ada 2 fasilitator yang telah ditunjuk oleh BPBD untuk mensosialisasikan pemahaman mengenai penanggulangan bencana, yaitu:

Marvin L. Wenno,ST. menjadi fasilitator di Desa Bolangat

Arman Mokoginta,ST. menjadi fasilitator di Desa Lolanan.

Peran Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow penting dalam keberlangsungan program destana, akan tetapi peran terpenting dipegang oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang aktif dan bisa diajak untuk bekerjasama yang sangat dibutuhkan oleh Pemerintah untuk berjalannya program destana ini.

3.1.2 Dana

Dalam menjalankan suatu program dibutuhkan sebuah anggaran adalah hal yang sangat penting, untuk menyokong program tersebut agar berjalan sesuai dengan harapan. Dana merupakan suatu modal dasar untuk memulai suatu program. Menurut Siagian (2015: 20 – 21) dana merupakan salah satu dimensi dalam hal mengukur suatu efektivitas sebuah program. Keberlangsungan program sangat didukung dengan adanya finansial baik berupa tunai maupun non tunai. Oleh karena itu, dana menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program yang ada.

Pembiayaan seringkali menjadi kasus dalam beberapa program yang akhirnya program tersebut berhenti dan tidak ada kemajuan. Tak luput dalam program destana. Biaya kegiatan pengembangan destana juga wajib untuk ditentukan dan sudah dianggarkan dalam APBD Kabupaten Bolaang Mongondow. Anggaran yang dikeluarkan harus disesuaikan dengan anggaran lainnya dan biaya operasional yang tersedia agar dapat memeporel hasil yang efektif dan maksimal.

Desa Tangguh Bencana yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu pemekaran dari program mitigasi bencana yaitu pengurangan risiko bencana. Sumber dana yang digunakan sebagai pembiayaan kegiatan pembentukan dan pengembangan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 2 narasumber di BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow, mengenai anggaran yang digunakan untuk program destana ini dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow tidak merincikan dalam APBD akan program tersebut.

3.1.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dapat diartikan sebagai sesuatu alat yang dapat dijadikan untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah program. Berbagai jenis peralatan, perlengkapan, dan fasilitas yang digunakan sebagai alat

dasar dalam hal melaksanakan pekerjaan untuk memenuhi kepentingan suatu organisasi bisa disebut sebagai sarana. Lain lagi dengan definisi prasarana, hal itu dapat diartikan sebagai aspek yang berfungsi dalam mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Atau hal lainnya prasarana dapat diartikan sebagai benda mati. Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam suatu kegiatan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari sesuatu yang telah direncanakan.

Pada pelaksanaan dari program Desa Tangguh Bencana yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow, BPBD memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang disediakan oleh BPBD Kabupaten Bolaang Mongondow hanyalah sebagai pelengkap saja. Anggaran sebagai penunjang sarana dan prasarana merupakan APBD Provinsi Sulawesi Utara

3.1.4 Kualitas dan Kuantitas

Kualitas merupakan tolak ukur penilaian baik atau buruknya suatu hal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah program desa Tangguh bencana yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dibentuknya program tersebut diharapkan masyarakat paham dan dapat lebih peduli dalam penanggulangan bencana. Tidak hanya itu, diharapkan juga masyarakat bisa melakukan kegiatan mitigasi secara mandiri ketika terjadi bencana di daerah tersebut. Meminimalisir dampak yang akan dirasakan dan risiko lainnya adalah harapan dibuatnya program tersebut. Sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah hal tersebut. Yang dimaksud dari hal tersebut ialah jumlah desa Tangguh bencana yang bisa terbentuk dan telah berjalan secara efektif.

Ada beberapa komponen-komponen Destana seperti

- Legislasi,
- Perencanaan,
- Kelembagaan,
- Pendanaan,
- Pengembangan kapasitas,dan
- Penyelenggaraan PB.

Komponen diatas wajib adanya dalam pembentukan program desa Tangguh bencana yang baik.

Pembagian kriteria Desa Tangguh Bencana juga telah ditetapkan berdasarkan beberapa yang telah didapatkan setelah desa/kelurahan menjalani penilaian yang berupa kuesioner dan hal ini terlampir pada Lampiran Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 mengenai Desa Tangguh Bencana. Kriteria ini ditetapkan agar setiap desa dapat secara berangsur-angsur mencapai kondisi yang ideal sebagai desa Tangguh bencana. Ada beberapa hasil penilaian yang akan menghasilkan nilai akhir dan akan ditetapkan terhadap desa tersebut dalam kriteria desa Tangguh bencana, yakni:

Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana Utama dengan skor 51 – 60.

Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana Madya dengan skor 36 – 50.

Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana Pratama dengan skor 20 -35.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Kepala Bidang Kesiapsiagaan dan Pencegahan, bahwa penilaian Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow berada di tingkat Madya dengan nilai 36 – 50. Hal ini dilihat dari masyarakat yang aktif dan antusias dalam melakukan kegiatan sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana di program destana ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Bolaang Mongondow kepada Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah ada 3 desa yang termasuk kedalam program desa Tangguh bencana Kabupaten Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut:

Desa Lolanan yang dibentuk pada tahun 2017

Desa Bolangat yang dibentuk pada tahun 2017

Desa Bakan yang dibentuk pada tahun 2021

Pembentukan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow ini dimulai pada tahun 2017 dan tahun 2021, akan tetapi program tersebut terhenti dikarenakan dana yang digunakan untuk berjalannya program ini berasal dari APBD Provinsi dan APBN.

3.1.5 Waktu

Dimensi terakhir dalam mengukur suatu efektivitas yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2015: 20-21) ialah waktu. Sebuah program akan dikatakan berhasil apabila memenuhi dalam ketepatan waktunya. Tenggat waktu dalam pelaksanaan program pasti adanya dalam hal mencapai target dan tujuan yang ada. Konsep yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian dalam hal ketepatan waktu ialah jarak waktu yang telah ditargetkan dalam suatu perencanaan dan sesuai dengan pelaksanaannya.

Dalam pembentukan program destana di kabupaten Bolaang Mongondow, BPBD telah mendapatkan mandate secara langsung oleh BNPB yang sesuai dengan visinya dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup masyarakat secara mandiri.

3.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada kendala dalam hal berjalannya program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow:

Anggaran yang tidak berasal dari APBD Kabupaten Bolaang Mongondow

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Daerah Yusril Mokoginta, SH maka dapat dilihat bahwa destana di kabupaten Bolaang Mongondow telah berhenti beroperasi dan sudah tidak berjalan kembali.

3.3 Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Pada Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana

Hambatan yang seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan program, dan program ini merupakan desa Tangguh bencana yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow. Upaya yang dilakukan oleh BPBD dalam rangka meminimalisir kendala yang ada ialah:

Pengajuan rencana yang dilaksanakan pada saat Rakornas (Rapat Koordinasi Nasional) bersama bapak presiden dan jajarannya. Pengajuan yang dilakukan agar BNPB dengan segera memasukkan rincian anggaran tambahan untuk membangun desa Tangguh bencana di Kabupaten bolaang mongondow, mengingat selama 7 tahun desa tangguh bencana yang telah disusun tidak sama sekali melakukan kegiatan.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow memberikan banyak dampak walaupun keberlanjutan program di 5 tahun terakhir ini belum ada, akan tetapi masyarakat berperan aktif dan berpartisipasi, hal ini juga membangun masyarakat untuk lebih berkembang dan lebih memiliki wawasan mengenai kebencanaan. Penulis menemukan temuan penting yakni semua lapisan masyarakat bergerak untuk berpartisipasi dan salah bekerja sama dalam hal penanggulangan bencana. Kolaborasi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat sangat baik, dukungan yang diberikan juga oleh institusi lainnya.. Sama halnya dengan temuan Ainul Najib bahwa partisipasi warga dalam penanggulangan risiko bencana dilakukan bersama-sama dan bekerja sama dengan PRB, pelatihan yang dilakukan secara bersama-sama juga dilakukan oleh warga dan pemerintah.

Layaknya program lainnya, program desa Tangguh bencana ini memiliki kendala dalam hal pendanaan dan keberlanjutan program ini. Dalam RPJMD Kabupaten Bolaang Mongondow 2017-2022 tidak dicantumkan anggaran dari program ini. Berbeda dengan temuan penelitian Admiral Musa Julius dkk, keberlanjutan program setiap bulan dilakukan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal pembangunan sebagai upaya penanggulangan bencana yang dilaksanakan di Desa Geulis. Adanya program ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungan dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan cukup berhasil memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan yang selalu berdampak bencana banjir yang sering terjadi di wilayah sekitar. Setelah sosialisasi, masyarakat melakukan kerja bakti sebagai tindak lanjut dari program sebagai pengurangan risiko bencana. Hal ini bermaksud bahwa segala sesuatu jika dikerjakan secara bersama-sama akan menimbulkan dampak yang baik dan signifikan bagi keberlangsungan hidup. (I Gede Mertha dkk, 2022)

4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)

Penulis menemukan partisipasi dan peran masyarakat sangat baik dalam program ini akan tetapi, keberlanjutan program ini belum ada. BPBD sebagai penyelenggara mencoba untuk merancang kembali program ini agar dapat ditindaklanjuti.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa program, Destana ini secara keseluruhan belum berjalan secara efektif dikarenakan dana yang digunakan sudah terhenti sejak 2018 yaitu pada saat pembentukan awal program ini, keberlanjutan dari program ini juga tidak ada. Dan hal ini lah yang menjadi kendala dari efektivitas program desa tangguh bencana. Upaya yang dilakukan adalah dengan pengajuan proposal kepada BNPB pada saat Rakornas.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan dengan wawancara tanpa bisa turun langsung dikarenakan belum adanya keberlanjutan program.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program desa Tangguh bencana di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala BPBD beserta para staff yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Julius,A.M., & Widyaningrum,N., & Najib, A., Aminullah, A.A., & Syarifah, H., & Pratikno, H., & Fadlurrahman, I., & Adri, K., Suroso, T., & Ramadhani, R.M., & Widana, I.D.K.K. (2020). Implementasi Program Desa Tangguh Bencana di desa Gunung Geulis Sukaraja Bogor. *Jurnal Swabumi*, 8(1), 1-10.

Mertha, I.G., Ashyfh, U., Wati, L., Yudistira., Ijmah., Larasati, W., Umayrah., Amal, I. Z., Rahmawati, B. P., Sumayani, S. R., Istiana, L. A., Sari, N& Juhara,G.(2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Tentang Mitigasi Bencana Desa Sekotong Tengah Menuju Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1).
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmipi/article/view/1343/1004>

Najib, A., & Rahmat, H. K. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana di Desa Buluh Cina Siak Hulu Kampar Riau. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 5(1). jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/

Oktari,R.S. (2019). Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 189-197. <https://journal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/29960/24152>

Saputra, N. G., & Rifai, M., & Marsingga, P. (2021). Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/4426/pdf>

Siagian, Sondang P.2001. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

Peraturan Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Bencana